

PENGEMBANGAN KEGIATAN PERIKANAN DAN PERAN KELEMBAGAAN MASYARAKAT DI KAWASAN MINAPOLITAN KABUPATEN GRESIK

Bayu Putra Yanuar Wijaya
bayuwijaya08@gmail.com
Rini Rachmawati
r_rachmawati@geo.ugm.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to identify supporting and inhibiting factors, identifying the level of participation of public institutions, as well as identifying the direction of Gresik government's policies to increase fish productivity in minapolitan area. This study is a mix of qualitative and quantitative method, while the analysis uses qualitative descriptive analysis. Factors supporting the development of the minapolitan area in Gresik is the condition of fishing grounds while the inhibitors are viruses and the spreading of fish diseases. The lack of active role from pokdakan institutions also affects the development of the minapolitan area in Gresik. On the other hand, local governments continue to increase the productivity of fisheries by establishing sustainable fishing grounds in an effort to reduce fisheries land conversion.

Keywords: *policy, activity, minapolitan, fish farmers group (pokdakan)*

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi peranan lembaga masyarakat dalam mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat, mengidentifikasi peranan lembaga masyarakat dalam upaya peningkatan produktivitas, serta mengidentifikasi arahan kebijakan Pemerintah Kabupaten Gresik untuk peningkatan produktivitas perikanan di kawasan minapolitan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Faktor pendukung pengembangan kawasan minapolitan Kabupaten Gresik adalah kondisi lahan perikanan sedangkan penghambatnya adalah penyebaran virus dan penyakit ikan. Peran yang masih kurang aktif dari lembaga pokdakan tentu juga mempengaruhi pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Gresik. Kurang aktifnya lembaga masyarakat ini mengakibatkan penguatan kelembagaan dan kerjasama antar lembaga masyarakat juga minim. Disisi lain, pemerintah daerah terus berupaya meningkatkan produktivitas perikanan dengan menetapkan lahan perikanan berkelanjutan sebagai upaya untuk mengurangi alih fungsi lahan perikanan. Sehingga produktivitas perikanan dapat terjaga dan permintaan pasar dapat terpenuhi.

Kata kunci : kebijakan, kegiatan, minapolitan, pokdakan

PENDAHULUAN

Sumberdaya kelautan dan perikanan Indonesia merupakan potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Sektor perikanan ini diperkirakan dapat mencapai US\$ 82 miliar per tahun dan masih dapat dioptimalkan (Dahuri, 2004). Pemanfaatan sumberdaya maritim di Indonesia masih sangat minim, namun disisi lain *trend* konsumsi ikan di dunia terus meningkat. Maka untuk mengoptimalkan sumberdaya perikanan dan kelautan di Indonesia, Kementerian Kelautan dan Perikanan membuat kebijakan pembentukan kawasan minapolitan di Indonesia. Sesuai dengan Keputusan Menteri No. KEP. 32 / MEN / 2010, menyatakan bahwa ditetapkan 179 kabupaten/kota sebagai kawasan minapolitan, salah satunya adalah Kabupaten Gresik.

Minapolitan merupakan konsep pembangunan berbasis manajemen ekonomi kawasan dengan motor penggerak di sektor kelautan dan perikanan yang didasarkan pada sistem manajemen kawasan minapolitan serta harus menerapkan prinsip integrasi, efisiensi, kualitas dan akselerasi tinggi (Ulum, dkk,

2012). Konsep pembangunan ini membutuhkan peran serta kelembagaan masyarakat didalamnya karena konsep pembangunan ini tidak terlepas dari peran masyarakat sendiri sebagai pelaku usaha perikanan baik budidaya maupun tangkap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok pembudidaya ikan (pokdakan). Jumlah sampel penelitian ini adalah 17 pokdakan yang aktif di kawasan minapolitan Kabupaten Gresik. Tujuan pertama dianalisis menggunakan analisis deskriptif presentase Untuk melihat prosentase faktor yang ada. Analisis faktor yang dominan tersebut menggunakan rumus :

Rumus untuk faktor pendukung dan penghambat :

nilai tertinggi = (skor kriteria tertinggi) x (jumlah responden) x (jumlah pernyataan)

$$\text{Prosentase variabel} = \frac{\alpha}{\beta} \times 100 \%$$

α = Skor total

β = Nilai tertinggi

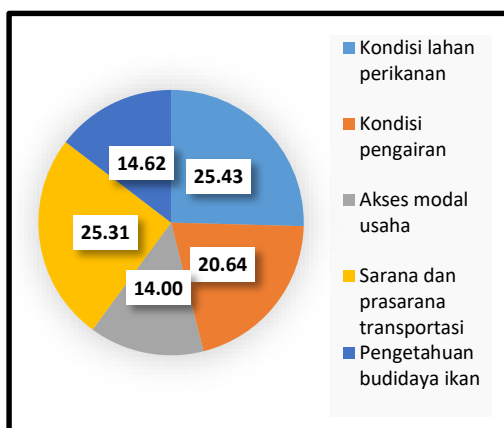
Sumber : Sudjana, 2001

Sementara itu tujuan kedua dan ketiga merupakan deskripsi dari hasil wawancara dengan 17 anggota pokdakan dan hasil dokumentasi serta observasi lapangan. Kedua tujuan tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Pendukung Produktivitas Perikanan

Faktor pendukung perlu dioptimalkan dalam mengembangkan suatu kawasan. Faktor yang mendukung perkembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Gresik adalah kondisi lahan perikanan, kondisi pengairan, akses modal usaha, sarana dan prasarana transportasi, dan pengetahuan budidaya ikan.



Gambar 1.1 Diagram Presentase Faktor-faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Minapolitan
Sumber : Olahan data (2016)

Faktor yang paling dominan dalam mendukung pengembangan kawasan minapolitan Kabupaten Gresik adalah kondisi lahan perikanan. Hal ini dapat dilihat dari **Gambar 1.1**.

Faktor geografis sangat mempengaruhi kondisi lahan perikanan. Faktor geografis tersebut adalah kemiringan lereng, tekstur tanah, elevasi, dan bentuk lahan. Kemiringan lereng merupakan variabel yang sangat berpengaruh pada peningkatan produktivitas perikanan. Kemiringan lereng ini selanjutnya berpengaruh juga dengan elevasi lahan. Pada umumnya lahan yang ada di kawasan minapolitan ini relatif datar, sehingga mudah dilakukan pengeringan dan pengairan.

Petani tambak kurang menyadari bahwasannya lahan juga membutuhkan perlakuan-perlakuan khusus untuk menciptakan suatu ekosistem tambak yang baik. Minimnya kesadaran petani tambak tradisional dalam pengolahan lahan tentu akan mempengaruhi produktivitas perikanan. Lahan dimanfaatkan terus menerus sehingga

daya dukung lahan semakin menurun. Hal ini dapat diatasi dengan cara pemberian pupuk bagi lahan tersebut, pengistirahatan lahan dan pergantian jenis komoditas.

Faktor pendukung lainnya adalah sarana dan prasarana transportasi. Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh petani tambak. Sarana dan prasarana transportasi juga merupakan kunci keberhasilan dalam suatu kegiatan budidaya ikan. Aksesibilitas sangat berpengaruh dalam hal biaya. Jika sarana dan prasarana transportasi baik, maka aksesibilitasnya mudah dan tentu akan mengurangi pengeluaran di sektor transportasi.

Kondisi pengairan juga merupakan faktor yang mendukung kegiatan perikanan. Kondisi pengairan di hampir seluruh kawasan minapolitan ini cukup baik. Kondisi pengairan ditinjau dari beberapa variabel diantaranya adalah kualitas air, ketersediaan air dan arus air yang ada di tambak.

Kualitas air yang ada di kawasan minapolitan ini cukup baik dan mampu menunjang kegiatan budidaya. Sementara itu, ketersediaan

air di kawasan minapolitan juga sangat mencukupi. Air yang tersedia diambil dari sungai dan air tanah. Dan untuk arus air masih sangat minim. Hal ini yang nantinya dapat menghambat aktivitas budidaya perikanan.

Pembudidaya ikan di kawasan minapolitan Kabupaten Gresik, merupakan petani tambak tradisonal dan semi modern. Petani tambak sebenarnya mampu mengaplikasikan budidaya ikan secara modern, namun kendala yang ada adalah mahalnya perlatan dan modal yang dikeluarkan. Oleh karena itu, sebagian besar petani tambak yang ada di kawasan minapolitan adalah petani tambak tradisional.

Selain budidaya secara tradisional, Para petani tambak juga menerapkan budidaya ikan semi modern yang artinya adalah budidya ikan dengan menggunakan beberapa metode budidaya ikan modern, seperti penggunaan pakan konsentrat yang dicampur dengan pakan alami, beberapa petani juga mencampur bibit unggul dengan bibit biasa. Serta penerapan teknologi seperti pompa air dan mesin diesel.

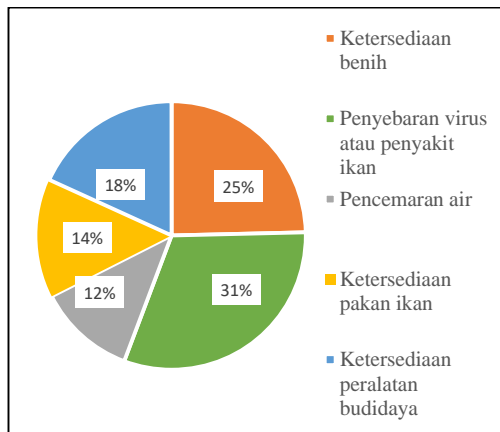
Petani tambak pada umumnya mengalokasikan modal usaha untuk pembelian benih ikan, pembelian pupuk, dan perawatan. Biaya perawatan merupakan kegiatan mulai pra tebar benih hingga panen. Biaya perawatan ini termasuk penggarapan lahan, pembelian obat-obatan ikan, dalam hal ini bersifat kondisional serta biaya operasional tambak termasuk pakan ikan.

Beberapa pokdakan di kawasan minapolitan Kabupaten Gresik memiliki peranan dalam akses permodalan ini. Akses modal usaha ini dapat dikelola oleh beberapa pokdakan yang ada Kabupaten Gresik dengan melakukan simpan pinjam bagi para anggotanya. Dana yang diperoleh berasal dari bantuan pemerintah, yang selanjutnya dikelola dengan baik oleh pokdakan. Namun terdapat pula kendala dan permasalahan didalamnya yaitu berupa kredit yang macet. Sehingga secara otomatis dana kas simpan pinjam nilainya menurun. Sebagian besar para anggota pokdakan belum memiliki akses lebih terhadap permodalan baik terhadap pemerintah maupun swasta.

2. Faktor Penghambat Produktivitas Perikanan

Permasalahan yang ada di kawasan minapolitan Kabupaten Gresik tidak terlepas dari permasalahan pada budidaya perikanan. Permasalahan budidaya perikanan nantinya dapat menghambat produktivitas perikanan di Kabupaten Gresik. Hasil identifikasi faktor-faktor penghambat produktivitas perikanan di kawasan minapolitan Kabupaten Gresik adalah ketersediaan benih, penyebaran virus atau penyakit ikan, pencemaran air, ketersediaan pakan ikan, dan ketersediaan peralatan budidaya.

Masing-masing faktor penghambat memiliki pengaruh satu sama lain, dan juga memiliki pengaruh dengan faktor pendukung produktivitas perikanan. Faktor penghambat yang dominan adalah penyebaran virus dan penyakit ikan. Seperti terlihat pada **Gambar 1.2.** prosentase tertinggi adalah faktor penyebaran virus atau penyakit ikan.



Gambar 1.2 Diagram Presentase Faktor-faktor Penghambat Pengembangan Kawasan Minapolitan
Sumber : Olahan data (2016)

Virus atau penyakit ikan sangat mudah menyebar. Penyebarannya yang begitu cepat tentu dapat merugikan para petani tambak. Penyebaran virus dan penyakit ikan sangat sulit diprediksi dan belum ada cara yang efektif dan efisien untuk pencegahannya. Hal inilah yang menjadikan penyebaran virus dan penyakit menjadi faktor dominan dalam penghambat produktivitas perikanan.

Cara yang dilakukan petani tambak selama ini adalah melakukan pengurasan air tambak, dan mengganti air tambak dengan air yang baru. Tentu saja perlakuan ini membutuhkan biaya ekstra. Pemanenan dilakukan dengan segera

meskipun umur ikan belum mencukupi permintaan pasar, akibatnya petani tambak merugi.

Ketersediaan benih di wilayah Gresik bagian utara termasuk sangat tercukupi. Pasokan benih berasal dari luar wilayah Kabupaten Gresik yaitu Kabupaten Tuban, Selain itu juga terdapat pengecer atau penjual benih dalam skala kecil di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Ketersediaan benih menjadi faktor penghambat produktivitas perikanan bukan dari segi kuantitas namun dari segi kualitasnya. Kualitas benih yang beredar di pasaran merupakan benih kualitas biasa, hal ini juga menyebabkan ikan tidak tahan terhadap serangan virus dan penyakit.

Faktor penghambat lainnya adalah ketersediaan peralatan budidaya perikanan yang masih sangat minim. Namun hal ini tidak menjadi faktor utama, karena sebagian besar petani tambak merupakan petani tradisional sehingga minim menggunakan peralatan. Begitu pula dengan ketersediaan pakan ikan. Pakan ikan rupanya tidak menjadi faktor utama dalam pengembangan kegiatan perikanan, karena pasokan pakan ikan

masih sangat mencukupi. Namun, terkadang pasokan pakan ikan terkadang mengalami keterlambatan.

Faktor penghambat lainnya yang juga tidak menjadi faktor utama adalah pencemaran air. Pencemaran air di kawasan minapolitan Kabupaten Gresik tidak pernah ditemui. Namun hal ini juga perlu diwaspadai karena sebagian besar petani tambak memanfaatkan air Sungai Bengawan Solo, dan tentu saja terdapat ancaman pencemaran air dari industri di Kabupaten Gresik dan sekitarnya.

3. Partisipasi Lembaga Masyarakat dalam Pengembangan Kegiatan Minapolitan

Lembaga masyarakat yang bergerak di dalam kegiatan perikanan adalah kelompok pembudidaya ikan (pokdakan). Lembaga ini merupakan lembaga *non-profit oriented*. pokdakan menjadi suatu wadah bagi para petani tambak dan sebagai forum diskusi, advokasi, dan *sharing* informasi yang bersifat *bottom-up* maupun *top down*. Latar belakang berdirinya lembaga masyarakat ini pada umumnya adalah berawal dari

suatu problem yang ingin dipecahkan oleh masyarakat. Problem-problem itu diantaranya adalah serangan penyakit, pencurian ikan dan tingkat kesejahteraan yang rendah sehingga butuh solusi untuk memperoleh modal usaha. Namun pada kenyataannya pokdakan tidak berjalan optimal, hal ini dipengaruhi oleh para serta anggota yang kurang aktif. Ketidaktifan ini tentu saja juga didorong oleh minimnya inovasi dari pokdakan untuk menumbuhkan organisasi ini.

Industri perikanan akan muncul dengan sendirinya jika lembaga-lembaga masyarakat saling mendukung satu sama lain. Sehingga mampu mewujudkan kegiatan minabisnis di kawasan minapolitan Kabupaten Gresik.

3. Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan

Pemerintah daerah Kabupaten Gresik terus berupaya dalam mengembangkan kawasan minapolitan. Pengembangan ini tentu saja melihat latar belakang pemilihan lokasi kawasan minapolitan. Lokasi

kawasan minapolitan dianggap sebagai lokasi yang strategis untuk pengembangan kegiatan perikanan. Selain akses, lahan yang ada di wilayah ini cocok untuk dikembangkan sebagai kegiatan perikanan. Disisi lain juga perlu adanya strategi untuk peningkatan produktifitas perikanan di Kabupaten Gresik.

Strategi tersebut diantaranya adalah dengan membangun balai benih ikan, *cold storage*, peningkatan SDM, serta optimalisasi segala aspek yang menunjang kegiatan perikanan baik fisik maupun non-fisik. Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik juga berkomitmen penuh dalam mengembangkan kawasan minapolitan di Kabupaten Gresik meskipun beberapa program dari Kementerian Kelautan dan Perikanan lebih cenderung ke perikanan tangkap dan kelautan. Sementara itu sektor perikanan budidaya tidak dioptimalkan seperti dulu. Oleh karena itu, pendanaan terkait program-program perikanan budidaya lebih kecil dari pada perikanan tangkap dan kelautan.

Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik dalam mengembangkan kawasan minapolitan adalah dengan menetapkan lahan perikanan berkelanjutan (LPB). LPB merupakan lahan yang ditetapkan sebagai lahan dengan pemanfaatan kegiatan perikanan. LPB dibuat untuk membatasi alih fungsi lahan perikanan. Luas LPB di Kabupaten Gresik adalah 50709,39 Ha.

Langkah-langkah yang diambil dalam rangka mempertahankan konsistensi produktivitas perikanan serta meningkatkan produktivitas perikanan adalah dengan intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi perikanan. Intensifikasi perikanan di lakukan dengan cara menyediakan balai pembibitan ikan untuk mempermudah perolehan bibit unggul, penyediaan penjualan obat dan nutrisi bagi ikan untuk proses pembesaran dan pemeliharaan, serta normalisasi saluran air yang ada. Ekstensifikasi perikanan adalah dengan peningkatan kerjasama dengan pihak swasta dalam permodalan, penyediaan bibit unggul dan sarana produksi lainnya.

Sedangkan diversifikasi perikanan adalah dengan menyediakan fasilitas untuk pengawetan ikan secara lebih optimal melalui pendinginan, pembekuan, pengalengan, menyediakan fasilitas dan teknologi untuk pengolahan ikan, serta peningkatan kualitas sumberdaya manusia petani tambak dalam hal pengolahan ikan pasca panen.

Melalui kawasan minapolitan, masyarakat petani tambak mengharapkan adanya wujud nyata pengembangan kawasan tersebut baik secara fisik maupun non-fisik, karena dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini, petani tambak di kawasan minapolitan Kabupaten Gresik belum merasakan hal nyata atau perubahan yang signifikan dari adanya kawasan minapolitan.

KESIMPULAN

Faktor pendukung yang dominan dalam pengembangan kegiatan minapolitan di Kabupaten Gresik adalah kondisi lahan perikanan. Kondisi lahan perikanan di Kabupaten Gresik saat ini masih mampu mendukung produksi perikanan. Sedangkan faktor

penghambat yang dominan adalah penyebaran virus dan penyakit ikan.

Partisipasi lembaga masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan kawasan minapolitan Kabupaten Gresik. Partisipasi pokdakan saat ini masih sangat kurang sehingga aspek kelembagaan masyarakat kurang mendukung pengembangan kawasan minapolitan Kabupaten Gresik. Selain itu, partisipasi anggota pokdakan juga sangat minim.

Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik sudah mampu mendukung perkembangan kawasan minapolitan Kabupaten Gresik. Target utama komoditas yang dikembangkan adalah udang vaname dan bandeng. Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik saat ini berkomitmen untuk menetapkan lahan perikanan berkelanjutan sebagai upaya untuk mengurangi alih fungsi lahan perikanan. Realisasi perencanaan pengembangan infrastruktur perikanan saat ini masih dalam tahapan pembangunan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

Dahuri, R., dkk. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP.32 / MEN / 2010 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan.

Sudjana, D. 2001. *Metode & teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung : Falah Production

Ulum, S., dkk. 2012. Analisis Peran Multi Aktor dalam Implementasi Kebijakan Minapolitan Berbasis Sustainable Development (Studi pada Pilot Project Minapolitan Desa Srowo Kecamatan Sidayu Gresik). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 1, No.1